

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat anak tumbuh dan berkembang dengan normal adalah hal yang diinginkan oleh orang tua. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan seperti itu. Beberapa anak mengalami gangguan dalam masa pertumbuhannya, salah satunya adalah Autism Spectrum Disorder (ASD). Setiap anak pasti akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan selama hidupnya. Setiap anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan tidak selalu sama dengan anak lainnya. Tantangan yang dihadapi anak-anak juga bervariasi, tergantung pada individunya. Masalah yang timbul bisa berupa gangguan pada perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi, atau gangguan sensori motorik. Autisme adalah salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menakutkan bagi orangtua saat ini. Autisme bukan penyakit, tapi gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya muncul sebelum usia tiga tahun. Sebagian anak dengan autisme menunjukkan gejala sejak lahir tetapi seringkali tidak disadari oleh orangtua.

Bagi orangtua yang memiliki anak autis, masa awal kehidupan anak tersebut adalah periode paling sulit dan menuntut. Saat ini, orangtua sering menghadapi berbagai masalah, termasuk yang berasal dari anak mereka. Hal ini membuat kekhawatiran di kalangan masyarakat, terutama orangtua. Selain itu, inflamasi (radang) jaringan otak juga meningkat ketika aktivitas yang terhambat. Banyak orang berpikir bahwa anak autis adalah anak-anak yang aneh. Ada yang berpikir bahwa autis adalah penyakit yang bisa menular. Beberapa orang tidak mau menerima anak autis. Penolakan terhadap mereka tampak saat sulit diterima di sekolah umum. Faktanya, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak autis.

World Health Organization (WHO) mengatakan *Autisme Spektrum Disorder (ASD)* adalah kondisi yang berbeda dengan ciri-ciri rentang minat dan aktivitas yang terbatas dan perilaku sosial, komunikasi, dan bahasa yang terganggu. Gangguan spektrum autisme biasanya dimulai pada masa kanak-kanak dan cenderung berlanjut hingga remaja dan dewasa muda. Kondisi ini biasanya terlihat selama lima tahun pertama kehidupan. *Autisme Spektrum Disorder (ASD)* sering menunjukkan gejala lain, seperti epilepsi, depresi, kecemasan, dan gangguan perhatian deficit hiperaktivitas. Tingkat fungsi intelektual individu dengan ASD sangat beragam, berkisar dari sangat rendah hingga sangat tinggi.

Anak Autis memerlukan bantuan tambahan karena mereka adalah ciptaan Allah SWT. Karena itu, anak ini membutuhkan perawatan khusus karena mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi sosial dengan lingkungannya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sekolah adalah tempat bersosialisasi dengan berbagai aspek budaya, perilaku, dan karakter karena orang tua dan masyarakat tidak memahami pentingnya pendidikan karena orang tua dan masyarakat tidak memahami pentingnya pendidikan dimana anak autis belum mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, pandangan ini kadang-kadang membawa skeptisisme terhadap kehadiran anak autis di lingkungannya dalam proses sosial yang terjadi terhadap orang tua dan masyarakat. Selain itu, anak-anak autis relatif diterima di masyarakat umum, terutama anak-anak biasa yang pergi ke sekolah umum.

Gangguan dalam interaksi sosial terjadi ketika seseorang memiliki perilaku seperti kurang minat pada orang lain, enggan untuk berinteraksi aktif, tidak menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan situasi sosial, menghindari kontak mata, dan kurang bermain seperti anak-anak normal lainnya. Selain itu, beberapa halangan dalam berkomunikasi meliputi bicara dengan pola robotik, mengulang kata-kata atau kalimat yang didengar, kesulitan dalam komunikasi nonverbal, kesulitan memahami ucapan yang ditujukan kepada mereka, dan lain sebagainya.

Pada anak dengan ASD ringan, kemampuan berkomunikasi mungkin lancar tetapi kurang optimal. Misalnya, saat berinteraksi tiba-tiba anak bisa berbicara tentang hal lain. Saat diperintah, dia awalnya tampak paham dan setuju, tetapi kemudian lupa. Saat diminta lagi, anak merasa tidak menerima perintah karena biasanya saat setuju dengan perintah, anak sedang dalam dunia imajinasinya. Saat bersosialisasi, anak dengan ASD ringan cenderung memilih teman yang dapat memahami anak autis tersebut.

Pendidikan inklusif berarti memiliki sikap terbuka untuk menerima setiap individu dalam sistem pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang berbasis multikultural yang dapat mendukung siswa dalam memahami, menerima, dan menghargai orang lain yang memiliki budaya, etnis, nilai, kepribadian, serta kemampuan fisik dan mental yang beragam. Pendidikan inklusif yang diterima dengan baik oleh masyarakat dan orang tua adalah langkah pemerintah untuk menjamin hak setiap individu dalam mengakses pendidikan hingga tingkat manapun agar mereka bisa mencapai kemandirian dan kesejahteraan hidup yang merujuk pada tenaga pendidik dan kependidikan yang menunjukkan minat serta bakat mereka untuk terlibat dalam dunia pendidikan formal atau sekolah khusus.

Autisme adalah kondisi di mana perkembangan anak terganggu dan menyebabkan masalah dalam hal kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, serta interaksi sosial. Anak dengan autisme memerlukan cara pengasuhan yang berbeda dari anak-anak biasa. Seorang ibu yang memiliki anak dengan autisme perlu banyak waktu untuk merawatnya, menghadapi stres, dan memikul beban karena perilaku anak yang memiliki autisme.

Orang tua yang memiliki anak dengan autisme merasa terkejut dan bertanya mengapa hal tersebut terjadi pada mereka. Mereka mencari informasi lengkap dengan berdiskusi dengan terapis dan mencari di internet. Ibu perlu mengetahui tentang autisme agar bisa memahami kondisi anak dengan baik. Dengan pemahaman yang tepat, ibu dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang dibutuhkan untuk perkembangan anak yang memiliki autisme. Ibu melakukan itu untuk membantu anak dengan autisme menjadi stabil.

Perilaku anak-anak dengan autisme yang dianggap aneh, anti-sosial, dan berpotensi merugikan orang lain dapat menimbulkan berbagai reaksi yang beragam. Beberapa orang sering kali merespon anak autis dengan sikap tidak pantas bahkan kejam. Lingkungan sekitar anak autis seringkali memengaruhi pembentukan konsep diri yang buruk. Di dunia ini orang tua tidak ingin memiliki anak dengan kelainan atau cacat saat lahir termasuk anak autis. Namun, harus menerima takdir Tuhan dengan ikhlas. Orang tua anak dengan autisme adalah bagian masyarakat yang perlu diakui. Di dalam masyarakat, terdapat suatu sistem yang harus berfungsi dengan baik. Orang tua anak yang mengalami autisme juga merupakan bagian dari sistem tersebut.

Psikolinguistik adalah penguasaan bahasa, penggunaan bahasa, produksi bahasa, pemrosesan bahasa, proses pengkodean, interaksi antara bahasa dan perilaku manusia, serta hubungan antara bahasa dan otak. Menyangkut hal ini, Yudhibrata, Andoyo Sastramiharjo, Kholid A. Harras (1997/1998: 9) menyampaikan bahwa psikolinguistik mencakup akuisisi atau pemerolehan bahasa, keterkaitan bahasa dengan otak, dampak bahasa dan penguasaan bahasa terhadap pola pikir, hubungan antara pengkodean (proses encoding) dan penafsiran (decoding) kode, serta hubungan antara pengetahuan bahasa dengan penggunaan dan perubahan bahasa.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengamati kemajuan kemampuan berbicara pada anak yaitu penguasaan kosakata dan kemampuan fonologis. Kemampuan leksikon dan fonologi adalah dua elemen fundamental dalam pembentukan bahasa dan koleksi kata. Salah satu Lembaga Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti autisme dapat dijumpai di SLB (Sekolah

Luar Biasa) di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini menyediakan jenjang Pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga menjadi objek yang menarik untuk diteliti mengenai pemerolehan bahasa dari aspek kemampuan leksikon dan kemampuan fonologi. Inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti pemerolehan bahasa pada anak-anak autis. Studi ini berfokus pada cara autis berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mengingat setiap individu memiliki ciri khas yang unik. Evolusi keterampilan bicara seorang anak sebagai manifestasi individu yang khas sangat menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk stigma masyarakat terhadap anak penderita autis dalam kehidupan sosial di Kota Makassar?
2. Apa saja faktor penyebab munculnya stigma terhadap anak penderita autis di Kota Makassar?
3. Apa upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dan Lembaga Pendidikan untuk mengurangi stigma masyarakat terhadap anak penderita autis di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh pandangan perspektif tentang masyarakat terhadap pengidap anak autis di kota Makassar. Lebih spesifik tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Menggambarkan dan menganalisis jenis dan tingkat stigma yang dialami anak penderita autis dalam lingkungan sosialnya.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya dan berlanjutnya stigma terhadap anak penderita autis.
3. Menganalisis strategi yang dianggap lebih sesuai bagi keluarga dan lembaga pendidikan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan secara sosial terhadap anak penderita autis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dapat menjadi referensi sebagai bahan masukan khususnya di bidang Antropologi mengenai kebudayaan manusia serta menambah wawasan pengetahuan pembaca mengenai Respon Masyarakat Terhadap Pengidap Anak Autis di Kota Makassar.

2. Manfaat praktis, dapat mengembangkan pengetahuan mengenai pengidap anak autisme, pengaruh keberhasilan anak autisme dalam beradaptasi di lingkungan pendidikan inklusif di Kota Makassar.

1.5 Studi Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Rani Dwi Hapsari, Asri Mutiara Putri, dan Dita Fitriani (2019) mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme”. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua dari anak autisme. Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *coincidental inspecting*. Sampel dalam penelitian yaitu orang tua anak autisme di SLB Bandarlampung sebanyak 39 orang. Dukungan sosial pada orang tua diukur dengan skala dukungan sosial dan tingkat stres diukur dengan skala *Seen Stretch Scale 10*. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis yaitu uji korelasi Rank Spearman-Rho. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dari anak autisme memiliki tingkat stres rendah (59,0%) dan dukungan sosial tinggi (61,5%). Hasil uji Rank Spearman-Rho didapatkan nilai $r=0,992$ dan $p=0,000$. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua dari anak autisme.

Rosmala Dewi, Inayatillah, dan Rischa Yullyana (2018) mengenai “Pengalaman Orangtua Dalam Mengasuh Anak Autisme di Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam merawat anak autisme. Bagaimana reaksi orang tua saat mengetahui anaknya mengidap autisme? Upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam merawat anak autisme? Hambatan apa yang dihadapi ayah dan ibu dalam membesarkan anak autisme? Permasalahan tersebut bermula dari semakin banyaknya anak autisme di Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh, dan masih minimnya pemahaman masyarakat Aceh mengenai autisme, apalagi keterampilan dalam merawat anak autisme. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi para orang tua yang memiliki anak autisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada orang tua anak autisme di Banda Aceh. Analisis data dilakukan dari awal penelitian hingga pelaporan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mengetahui anaknya mengidap autisme sejak lahir.

Begitu pula dengan sikap dan penerimaan orang tua yang berbeda-beda ketika mengetahui anaknya mengidap autisme.

Konsekuensi dari sikap dan penerimaan orang tua ini akan sangat mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak autisnya. Membesarkan anak autis mempunyai bentuk dan cara tersendiri, karena mempunyai keterbatasan dalam kontak mata, pendengaran, dan komunikasi sehingga mengharuskan orang tua untuk mampu membina kemandirian anak. Jalani aktivitas sehari-hari dengan disiplin dan patuh serta perhatikan nutrisi yang boleh dikonsumsi. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh anak autis, maka orang tua anak autis memerlukan dukungan dari keluarga besar, masyarakat dan pemerintah mengenai informasi dan fasilitas yang diperlukan dalam merawat anak autis.

Ellya Qolina, Achir Yani S Hamid, dan Ice Yulia Wardani (2017) mengenai “Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Ansietas Dan Depresi Keluarga Yang Mempunyai Anak Dengan Autis Di Sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda Depok”. Desain penelitian ini adalah uji coba percobaan tanpa kelompok kontrol, yaitu perlakuan intervensi tanpa kelompok kontrol. Metode pengambilan sampel merupakan teknik pengambilan sampel populasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak psikoedukasi keluarga terhadap kecemasan dan depresi pada keluarga anak autis. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen pre-post test tanpa kelompok kontrol. Dengan menggunakan metode populasi sampling, dipilih 21 orang tua anak autis di SLB Harapan Utama Depok sebagai responden penelitian. Variabel dianalisis menggunakan Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan psikologis keluarga secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan dan depresi responden, dengan nilai p value sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil penelitian ini merekomendasikan agar perawat kesehatan jiwa komunitas memberikan psikoedukasi keluarga kepada keluarga anak autis untuk meningkatkan coping adaptif sehingga dapat secara mandiri mencegah atau mengurangi kecemasan dan depresi.

Ratna Hestiana dan Zainal Arifin (2016) tentang “Pengelolaan Asuh Anak Autis di Pesantren”. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis data melalui reduksi data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Validasi data kualitatif menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Manajemen pengasuhan anak autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin menunjukkan bahwa pendekatan

terpadu yang menggabungkan asesmen, terapi, dan kurikulum khusus dapat efektif dalam memenuhi kebutuhan anak autis. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya mengenai pentingnya lingkungan yang kondusif dan suportif dalam mendukung perkembangan anak autis. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dawson dan Castelloe, menunjukkan bahwa prevalensi autisme berkisar antara 4-5 per 10.000 anak. Namun, studi lain seperti Trianto Safaria (2005) memperkirakan angka yang lebih tinggi, yaitu 10-11 per 10.000 anak.

Fatimah Azis, Sam'un Mukramin, dan Risfaisal (2021) mengenai "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)". Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dikodekan, dikategorikan, dan kemudian disusun menjadi tema-tema utama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2017) bahwa analisis kualitatif bertujuan untuk menggali makna yang mendalam dari data. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Informan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua, guru, dan pengambil kebijakan di sekolah inklusi yang menangani anak autis di sekolah inklusi. Sementara itu, metode pengumpulan datanya mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013: 224) dari informasi yang diperoleh dibuat komplikasi tematik. Selain itu, untuk menjamin bahwa semua informasi yang diperoleh memiliki keabsahan. Penelitian ini menerapkan kriteria untuk menilai tingkat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian dalam penelitian kualitatif. Teknik validitas informasi yang disarankan meliputi perluasan partisipasi, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, pemeriksaan anggota, deksripsi rinci, dan jejak tinjauan. Menurut Sugiyono (2015: 364) pengujian validitas data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (obyektivitas). Gaya ini juga berguna untuk menumbuhkan kepercayaan bahwa data yang diperoleh di lapangan telah memenuhi syarat ketergantungan, transferabilitas, dan ketahanan.

Eva Santi Hutasoit, Yeni Devita, Novi Yanti, dan Nadya Afriliya (2023) mengenai "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri". Desain penelitian yang digunakan adalah *cross*

sectional, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa Anak Mandiri Pekanbaru pada Februari sampai Juli 2022. Populasi penelitian ini adalah orang tua anak autisme di Sekolah Dasar Luar Anak Mandiri Pekanbaru sebanyak 38 orang dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner, pengukuran tingkat kecemasan menggunakan instrumen baku Zung- *Self Uneasiness Rating Scale* (ZSAS) dan pengukuran pola asuh dengan instrumen baku *Child rearing Styles and Measurements Survey- Brief Form* (PSDQ-Short Form). Analisis information menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95n tingkat kemaknaan p esteem 0,05. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak autisme yaitu mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 21 orang responden (55,3%) dengan pola asuh demokratis sebanyak 21 orang responden (55,3%) dan Ada hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak autisme.

Ririn Pancawati (2013) mengenai “Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis”. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, Moleong (2008) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah information yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan information untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Information tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau reminder, dan dokumen resmi lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dari tiga dari empat orang objek penelitian mampu menerima kondisi anak mereka saat ini, sehingga penanganan lebih lanjut pada anak autis dapat dijalani dengan baik oleh orangtua. Namun ada salah satu objek penelitian yang kurang mampu menerima kondisi yang ada, yaitu objek tersebut kurang mampu menyelesaikan beban psikologisnya atau konflik dalam diri sehingga kurang menerima dan membuat merasa berat menangani anak autis. Keterbatasan waktu yang dimilikinya membuat objek tidak puas dan kurang maksimal dalam memacu perkembangan anak autis. Objek WN, HN, AT memiliki penerimaan diri yang sangat baik terhadap anaknya yang autis. Satu diantaranya memiliki penerimaan diri yang kurang baik, sehingga hal tersebut berdampak pada perkembangan anak autis selanjutnya.

1.5.2 Konsep dan Teori

1.5.2.1 Konsep Tentang Autisme

Menurut Sutadi (Yosfan Azwadi, 2005:15) autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang serius yang memengaruhi cara individu berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain. Anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami emosi orang lain, sehingga mereka menghadapi tantangan saat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Gopal (2001), kata "autis" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "auto" yang artinya sendiri atau diri sendiri. Eugen Bleuler menciptakan istilah "autis" untuk menunjukkan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain dan dunia luar. Istilah ini saat ini lebih sering digunakan untuk menggambarkan masalah perkembangan mental secara khusus.

Menurut Suhartini dalam Yozfan Azwandi (2005:16), Autis adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya kelainan dan abnormalitas yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Ciri-ciri utamanya adalah fungsi yang abnormal dalam tiga bidang: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas.

Autis adalah gangguan yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, acholalia, mutest, pembalikan kalimat, aktivitas bermain dan sereotype yang repetitive, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di lingkungan (Davidson & Begley, 2012). Penyebab autisme multifaktor yang berarti bahwa itu disebabkan oleh gabungan berbagai faktor, seperti faktor genetik yang dipicu oleh faktor lingkungan. Kimia otak yang paling jelas ditemukan dalam kadar yang abnormal pada anak dengan autis adalah serotonin 5-hydroxytryptamine (5 – HT) yang berfungsi sebagai neurotransmitter dan mengirimkan sinyal ke sel-sel syaraf. Kadar serotonin dalam darah anak dengan Autis berkisar antara 30% dan 50%. Selain itu, gangguan terjadi pada perkembangan 5-HT, dopamine (DA), dan norepinephrine (NE).

Tanggung jawab utama atas kelangsungan hidup dan pendidikan anak berada di tangan orang tua masing-masing. Oleh karena itu, sebagai orang tua mereka harus dapat memberikan pendidikan informal untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan anak mereka serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan di program pendidikan formal di sekolah (Hasbullah, 2001).

Autis dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana mereka sangat senang dengan diri mereka sendiri (Reber, 1985 dalam Trevarthen, dkk, 1998). Pengertian ini menunjukkan bagaimana anak-anak autis kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka dan tidak bertindak dengan penuh minat terhadap orang lain. Inilah orang awam sulit memahami cara anak-anak dengan gejala autis melihat dunia.

1.5.2.2 Konsep Tentang Stigma & Stereotipe

1) Stigma

Stigma adalah ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sekelompok orang karena perbedaan karakter atau keberadaan mereka yang membuat mereka tidak diinginkan dalam masyarakat. Stigma adalah keyakinan negatif yang bisa membuat sekelompok orang dianggap tidak adil oleh orang lain terkait sesuatu (Merriam-Webster, 2019). Menurut Elliot, stigma adalah penilaian negatif terhadap sekelompok orang atau individu yang dianggap membuat kesalahan dalam berinteraksi sosial.

Menurut Van Brakel dalam Fiorillo, Volpei, dan Bhugra (2016), terdapat 5 jenis stigma. Pertama, publik stigma adalah reaksi negatif dari masyarakat umum terhadap seseorang yang memiliki keluarga atau teman dengan penyakit umum atau mental. Kedua, Structural stigma adalah penolakan dari institusi, hukum, atau perusahaan terhadap karyawan yang berpenyakit. Ketiga, Self stigma adalah penurunan harga diri dan kepercayaan diri seseorang yang menderita penyakit. Keempat, Felt or perceived stigma adalah perasaan negatif dan kekhawatiran diri yang membuat seseorang menjauhi kelompok masyarakat. Kelima, Experienced stigma adalah pengalaman seseorang mengalami diskriminasi seperti penolakan dan perlakuan tidak pantas. Terakhir, Label avoidance adalah seseorang menghindari pelayanan kesehatan untuk tidak

diidentifikasi sebagai orang penyakit dengan menyembunyikan obatnya.

Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010), stigma adalah ketika seseorang diberi label berdasarkan perbedaan yang dimilikinya oleh orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Goffman (1961). Salah satu komponen stigma adalah Labelling, di mana seseorang dibedakan dan diberi label berdasarkan perbedaan yang dimiliki dalam masyarakat. Mayoritas perbedaan antar individu dianggap tidak penting secara sosial, tetapi ada beberapa perbedaan tertentu yang bisa menarik perhatian secara sosial. Pemilihan ciri-ciri khas dan pembuatan label untuk individu atau kelompok adalah hal yang penting dalam stigma sosial yang perlu dipahami. Berdasarkan penjelasan di atas, label adalah memberikan nama berdasarkan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Stereotip adalah keyakinan mengenai karakteristik seseorang dalam suatu kelompok kategori tertentu. Kepercayaan budaya dapat memisahkan orang berlabel dengan sifat yang tidak diinginkan. Separasi terjadi antara kita yang tidak memiliki stigma dan mereka yang mendapat stigma. Arti dari separasi adalah saat memisahkan kelompok yang dianggap memiliki stigma sosial dari kelompok yang tidak memiliki stigma. Hubungan antara label sosial dan atribut negatif menjadi beralasan ketika individu yang telah dilabelkan merasa berbeda sehingga proses pemberian stereotip berhasil. Diskriminasi adalah perlakuan yang merendahkan orang lain karena adanya perbedaan dalam suatu kelompok tertentu (Rahman, 2013). Perilaku memberi label bisa membuat seseorang kehilangan posisi di dalam kelompok sosial karena perilaku negatif. Oleh karena itu, stigmatisasi melibatkan perbedaan biologis individu, evaluasi negatif oleh orang lain, reaksi buruk dari orang lain, serta reaksi sosial dan emosional (Green et al, 2005).

Stigma muncul karena beberapa faktor seperti usia yang semakin tinggi. Dengan usia yang lebih matang, seseorang dapat berpikir lebih bijaksana, mengendalikan emosi, berpengalaman,

memiliki pengetahuan yang luas, dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh usia, semakin bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir serta pengetahuan akan sesuatu hal. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi seseorang. Menurut penelitian Beirek dan Bubu (2019), wanita lebih mungkin daripada pria untuk melakukan stigmatisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ibikunle & Nwokeji pada tahun 2017 menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih menjaga jarak sosial daripada laki-laki. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi stigma. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang baik dapat mendorong seseorang untuk berbuat hal yang baik, menentukan arah tindakan yang lebih baik, dan memilih perbuatan yang sesuai untuk mencapai tujuan. Dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat, stigma masyarakat dapat dikurangi (Husda, 2020). Pekerjaan seseorang dapat menjadi sumber pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2014). Lama bekerja seseorang berpengaruh pada bagaimana mereka mengambil keputusan dan mengembangkan sikap. Pengetahuan juga mempengaruhi cara individu berperilaku terhadap pasien yang sakit. Ketidaktahuan tentang cara virus menular membuat orang merasa negatif terhadap kelompok sosial tertentu. Persepsi sangat memengaruhi cara orang bersikap dan berperilaku terhadap individu lain. Masyarakat yakin bahwa penyakit dapat menular melalui percikan bersin atau batuk. Pelatihan bagi tenaga kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tapi juga sikap yang lebih baik.

Menurut Pfuhl, stigma dari masyarakat terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah Proses interpretasi, di mana norma dianggap dilanggar. Hanya perilaku yang dianggap masyarakat sebagai penyimpangan yang dapat menyebabkan stigma. Tahap kedua adalah Proses pendefinisian, di mana orang dianggap melakukan perilaku menyimpang setelah interpretasi dilakukan. Tahap terakhir adalah Perilaku diskriminasi, di mana masyarakat

memberikan perlakuan diskriminatif setelah proses interpretasi dan pendefinisian dilakukan.

Menurut International Federation–Anti Leprosy Association (ILEIP, 2011), proses stigma terjadi ketika orang dianggap berbeda dan diberi label oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat memiliki prasangka negatif terhadap orang tersebut, seperti dianggap sangat menular, mengutuk, berdosa, berbahaya, tidak dapat diandalkan, dan tidak mampu mengambil keputusan dalam kasus mental. Masyarakat tidak melihat penderita secara sebenarnya. Mereka hanya melihat label. Ini membuat mereka memisahkan diri dari penderita dengan menggunakan istilah "kita" dan "mereka". Akibatnya, penderita mengalami stigmatisasi dan diskriminasi.

Menurut ILEIP (2011), ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi seseorang mengalami stigma. Contohnya, bagaimana masyarakat melihat penyakit secara positif dan negatif, dukungan dari keluarga dan masyarakat, dampak stigma dalam kehidupan sehari-hari, serta kepribadian dan cara mengatasi stigma. Tidak banyak yang menerima stigma tanpa upaya untuk mengatasinya. Banyak orang memerlukan perlindungan dari stigma atau label yang diberikan pada mereka. Namun, masih banyak orang yang tidak peduli dengan orang-orang yang dianggap "berbeda", kita hanya perlu seseorang yang bisa memahami situasi tersebut.

Stigma sosial dan diskriminasi masyarakat terhadap penderita atau yang diduga menderita membuat pencegahan penularan lebih sulit. Stigma dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial baru dan mengganggu keharmonisan masyarakat (Dai, 2020). Stigma sosial dalam kesehatan adalah sikap negatif yang melekat pada seseorang atau sekelompok orang terkait dengan penyakit tertentu. Stigma bisa membuat seseorang menyembunyikan penyakitnya supaya tidak didiskriminasi, tidak mencari perawatan ketika merasakan gejala, tidak menerapkan perilaku sehat, dan menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius serta penyebaran virus corona sulit dikendalikan (WHO,

2020). Secara umum, stigma dapat membuat kelompok tertentu mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti status sosial, kesejahteraan, dan kesehatan fisik (Major & O'Brien, 2005). Stigma bisa mempengaruhi pandangan diri, kesehatan mental, merusak hubungan sosial, dan mempengaruhi cara masyarakat bersatu dan berinteraksi (Singh, dkk., 2020). Muncul perasaan malu, kehilangan harapan, stres, kecemasan, depresi, dan merasa tidak berdaya. Seseorang bisa menjadi tertutup dan menghindari interaksi dengan lingkungan sosial. Tak hanya merasa cemas, juga khawatir dan ragu untuk meminta bantuan kepada orang yang dekat.

2) Stereotipe

Menurut Rahman (2013), stereotip adalah keyakinan tentang karakteristik tertentu dari anggota kelompok tertentu. Stereotip adalah keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa stereotip adalah keyakinan individu tentang atribut personal atau ciri yang dimiliki oleh individu dalam kelompok atau kategori sosial tertentu.

Dukungan untuk pandangan seseorang tentang gangguan mental. Pandangan tentang orang yang memiliki gangguan mental tidak hanya dialami oleh orang tersebut, tetapi juga keluarganya. Keluarga seringkali menghadapi pandangan yang salah karena memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan mental. Akibatnya, mereka sering mengalami pengucilan dari masyarakat.

1.5.2.3 Konsep Tentang Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “syaraka” yang berarti berpartisipasi ikut serta atau “musyaraka” yang berarti saling berinteraksi. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah “society”. Istilah tersebut berakar dari bahasa latin “socius” yang memiliki makna kawan (Koentjaraningrat, dalam Adon Nasrullah J, 2007:6). Dalam tafsiran lain, masyarakat atau yang disebut community (komunitas lokal)

adalah penduduk suatu desa, kota, suku, atau bangsa. Jika sebuah kelompok, baik yang berukuran besar maupun kecil, hidup bersama dan memenuhi kepentingan-kepentingan kehidupan bersama, maka itu disebut masyarakat lokal. (Soejono Soekanto, dalam Tejokusumo, 2014:2).

Beberapa pengertian masyarakat dari ahli sosiologi menurut Setyadi (2011: 35-36), Emile Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat adalah realitas objektif dari individu-individu anggotanya. Sementara Karl Marx melihat masyarakat sebagai struktur yang mengalami ketegangan akibat pertentangan antarkelas sosial karena pembagian ekonomi yang tidak merata di dalamnya. Herskovits mendeskripsikan masyarakat sebagai kelompok individu yang terorganisir dan hidup sesuai dengan kebiasaan tertentu. Gillin dan Gillin (1954) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Artinya, sosiologi perkotaan memperlihatkan bahwa persamaan kesatuan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk seiring berjalannya waktu sehingga menciptakan kesamaan pandangan di antara masyarakat tersebut. Proses pembentukan kelompok yang lama dapat menghasilkan kebiasaan, tradisi, sikap, dan pola perilaku yang unik di masyarakat, membuatnya berbeda dengan masyarakat lain. Ralph Linton (1936) menyatakan bahwa masyarakat terbentuk dari sekelompok manusia yang telah bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri menjadi satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa untuk disebut sebagai masyarakat, harus ada pengalaman hidup bersama dalam waktu yang lama dan kerja sama di antara anggota kelompok. Mereka harus merasa menjadi bagian dari satu kelompok yang sama. Menghabiskan waktu bersama membuat kita belajar bekerjasama, beradaptasi dengan organisasi, dan memahami cara anggota lain bertindak. Pentingnya faktor waktu adalah karena adanya proses adaptasi terhadap perilaku organisasi dan kesadaran berkelompok setelah hidup bersama untuk waktu yang lama, menurut Melville J. Menurut Herskovits (1955), masyarakat merupakan sekelompok individu yang terorganisir dan mengikuti gaya hidup tertentu. Definisi ini menekankan bahwa anggota kelompok terikat untuk mengikuti cara hidup tertentu yang ada dalam masyarakat. Auguste Comte (1896) menyatakan bahwa masyarakat

adalah kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang sesuai dengan pola perkembangan sendiri. Masyarakat membentuk kepribadian yang unik pada manusia, yang membuat mereka terhubung dalam kelompok besar atau kecil dengan orang lain yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Koentjaraningrat (2000: 146), masyarakat adalah suatu komunitas manusia yang hidup bersama dan berinteraksi berdasarkan sistem adat-istiadat tertentu yang berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama.

1.5.2.4 Teori Labelling

1) Definisi Labeling

Labeling adalah ketika sebuah kelompok memberikan identitas kepada seseorang berdasarkan karakteristik yang dianggap sebagai minoritas oleh masyarakat. Memberi label biasanya dilakukan kepada orang yang berperilaku tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berperilaku sesuai dengan label yang diberikan kepadanya.

Labeling adalah teori yang muncul karena masyarakat menanggapi perilaku seseorang yang dianggap berbeda. Seseorang yang dianggap berbeda kemudian diberi julukan oleh orang-orang di sekitarnya. Teori labeling menjelaskan tentang perilaku yang dianggap menyimpang, khususnya ketika perilaku tersebut telah mencapai tingkat penyimpangan sekunder. Teori ini tidak mencoba menjelaskan mengapa orang tertentu melakukan tindakan menyimpang, melainkan menekankan pentingnya definisi sosial yang terkait dengan tekanan individu untuk terlibat dalam perilaku yang lebih menyimpang.

2) Ciri-Ciri Teori Labeling

Ciri-ciri teori labelling terdiri dari tiga yaitu:

- a) Mengetahui cara orang lain akan memperlakukan seseorang berdasarkan label yang diberikan kepada orang tersebut. Teori labelling kemudian fokus pada status orang yang jadi objek studi.

- b) Mengetahui tindakan (reaksi) orang yang melakukan penyimpangan setelah perlakuan tertentu dari orang lain, khususnya bagaimana dia mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan ini terjadi saat orang merespons perilaku yang dianggap menyimpang dengan cara tertentu. Respons sosial ini tidak hanya menguatkan perilaku menyimpang tersebut, tetapi juga dapat menciptakan jenis penyimpangan baru yang disebut sebagai penyimpangan sekunder. Penyimpangan sekunder ini bisa terjadi ketika seseorang mencoba untuk melawan atau mengendalikan respons sosial yang diterima.
- c) Diskusi dilakukan mengenai bagaimana pola interaksi antara orang yang memberikan label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang dapat mempengaruhi stabilitas hubungan di antara keduanya. Kemudian membicarakan dampak hasil temuan pada tindakan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ketidakteraturan tersebut dan seringkali proses label sulit diubah.

3) Klasifikasi Labeling

FM Leimer menyatakan bahwa ada 2 jenis penyimpangan, yaitu:

- a) Primary Deviance, yang merupakan pelanggaran pertama kali, terjadi secara tidak sengaja, tidak serius, mirip dengan tindakan anak-anak.
- b) Secondary Deviance, merupakan pelanggaran yang terjadi setelah yang pertama dan berhubungan dengan konsep diri, bersifat reaktif, dipicu oleh motivasi, mengekspresikan eksistensi, serta menjadi ramalan yang terwujud.

4) Dampak Labeling

Dampak pemberian label umumnya membuat pelaku labelling mengalami beberapa hal, seperti semakin terikat dengan label tersebut dan akibatnya bisa berupa penolakan dari masyarakat yang bisa berupa cemoohan, ejekan perlakuan berbeda, atau pengucilan. Pelaku labelling bisa mengalami

karakteristik tertentu yang melekat pada diri mereka sebagai hasil dari labeling. Dampak labeling dirasakan oleh masyarakat sekitar dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma serta mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat.

Ada 5 premis Teori Labeling, seperti berikut:

- a) Perilaku menyimpang bukanlah sesuatu yang unik dari dalam diri seseorang atau lembaga, melainkan reaksi dari masyarakat.
- b) Reaksi masyarakat tersebut membuat seseorang/lembaga dianggap sebagai penjahat.
- c) Orang/lembaga yang dianggap melakukan perilaku menyimpang akan diperlukan sebagai penjahat.
- d) Semua ini terjadi melalui proses interaksi, sehingga disebut teori interaksionis.
- e) Ada proses adaptasi yang disebut self-fulfilling, dimana seseorang/lembaga yang dianggap melakukan kejahatan akan mulai bertindak sesuai dengan cap yang melekat pada mereka.

1.5.2.5 Teori Stigma oleh Goffman

Stigma menurut Goffman (2003) seperti yang dikutip oleh Purnama (2016) adalah tanda yang diperlihatkan oleh seseorang untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa orang yang memiliki tanda tersebut adalah budak, kriminal, atau penghianat. Ini juga merupakan cara untuk mengekspresikan ketidakwajaran dan keburukan status moral seseorang. Jadi stigma ini mengarah pada sifat-sifat yang merusak reputasi seseorang.

Dalam teori Erving Goffman, keterkaitan antara diri dan identitas dimulai dengan konsep diri sendiri, melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Identitas kita juga dipengaruhi oleh orang lain. Identitas dibagi menjadi dua: identitas virtual dan identitas aktual berdasarkan setting sosial. Virtual identity bisa dianggap sebagai panggung di dalam, sementara actual identity adalah panggung di luar. Konsep pembentukan identitas menjadi dasar dari pemikiran tentang Stigma menurut Ayunani (2016). Di bawah ini adalah penjelasan konsep-konsep Stigma dari Erving Goffman

1) *Self*

Istilah "*self*" ini merujuk pada individu itu sendiri, termasuk pandangan individu terhadap dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihat diri

kita. Ini terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain atau saling membentuk pikiran individu tentang dirinya sendiri. (A Yunani: 2016).

2) *Identity*

Goffman membagi identitas menjadi dua pandangan yang disebut virtual social identity dan actual social identity. Identitas sosial virtual adalah identitas yang terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang kita asumsikan atau pikirkan tentang seseorang yang disebut karakterisasi. Identitas sosial aktual adalah identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang sudah terbukti (Goffman, 1963 dalam Kurniawati; 2016). Setiap orang yang memiliki kesenjangan antara dua identitas tersebut, kemudian dicap sebagai stigmat." Identitas virtual dan identitas sebenarnya adalah dua hal yang berbeda. Jika orang tahu tentang perbedaan tersebut, orang yang dirugikan akan merasa terasing.

Stigma berkaitan dengan cara orang yang terkena stigma berinteraksi dengan orang lain yang dianggap normal. Inti dari interaksi bergantung pada jenis stigma yang dimiliki seseorang (Ritzer, 2012 dalam Santoso 2016). Selain itu, Goffman juga memperkenalkan 2 konsep tentang Identitas yaitu Personal Identity dan Self Identity. Biasanya Personal Identity ditentukan oleh bagaimana orang lain melihat dan mengidentifikasi seseorang, bukan oleh individu itu sendiri. Personal identity dalam konsep Goffman merupakan kombinasi dari karakteristik dan fakta yang dipahami atau dilihat oleh orang lain mengenai seseorang. Goffman mengilustrasikan bahwa foto seseorang dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadap individu tersebut. Orang yang dianggap berpengetahuan akan dihormati dalam lingkungannya dan mendapat tempat istimewa (Goffman, 1963: 56 dalam Pratikno, 2010).

Self Identity juga dikenal sebagai *ego Identity*, adalah perasaan yang dirasakan seseorang tentang dirinya dan situasi yang dihadapinya yang berbeda

dari Personal Identity. Identitas diri seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang mereka alami. Menurut Goffman, seseorang membuat citra diri yang sesuai dengan yang orang lain kira-kira tentang dirinya, meskipun orang tersebut bebas untuk mengidentifikasi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Pratikno, 2010).

3) Stigma

Menurut Erving Goffman, jika seseorang memiliki atribut yang membuatnya berbeda dari orang-orang dalam kategori yang sama dengan dia, seperti menjadi lebih buruk, berbahaya, atau lemah, maka orang tersebut akan dianggap sebagai orang yang ternodai. Stigma adalah atribut ini. Stigma merujuk pada atribut yang merusak citra seseorang. Stigma merujuk pada atribut fisik atau sosial yang membuat seseorang dianggap berbeda dan menjadi tidak diterima dalam masyarakat. (Goffman, 1963 dalam Santoso; 2016). Goffman mengelompokkan Stigma menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Ketidaksempurnaan fisik. Stigma terkait dengan kecacatan fisik seseorang seperti pincang, tuli, dan bisu. Karakter individu. Stigma yang terkait dengan kerusakan karakter individu, seperti homoseksualitas, alkoholisme, cacat fisik, serta gangguan pendengaran dan penglihatan.
- b) Kekurangan pada Karakter Individu. Stigma terhadap kerusakan karakter individu, seperti homoseksualitas, pemabuk, pemerkosa, pecandu.
- c) Stigma Suku. Prasangka terkait dengan suku, agama, dan bangsa. (Goffman, 1963 dalam Santoso, 2016).

1.5.2.6 Teori Prasangka dan Diskriminasi

1) Prasangka

Beberapa ahli psikologi memiliki definisi yang berbeda mengenai konsep ini. Salah satunya adalah pendapat Watson (1984) yang mengatakan bahwa prasangka adalah sikap negatif yang kaku (tidak toleran) terhadap suatu kelompok orang tertentu. Myers (1983) menyatakan bahwa prasangka adalah sikap negatif yang tidak benar

terhadap suatu kelompok atau anggota dalam kelompok tersebut. Baron & Bryner (1997) dan Brigham (1991) juga memiliki pandangan yang sama. Dari berbagai pendapat tersebut, kita bisa mengerti bahwa prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu tanpa alasan yang tepat.

Kelompok lain dapat dianggap sebagai kelompok etnik yang disebut oleh Brigham (1991) sebagai kelompok yang terbentuk karena kesamaan kebangsaan, ras, suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Menganggap kelompok orang negro Amerika sebagai orang yang bodoh, ketinggalan, dan serakah adalah prasangka. Memiliki prasangka terhadap semua orang Tionghoa sebagai orang yang keras, pelit, enggan bersosialisasi, eksklusif, dan tertutup adalah tidak benar.

Prasangka dianggap sebagai sikap yang memiliki dua implikasi pertama, sikap seringkali terbentuk melalui skema. Skema adalah kerangka kerja kognitif untuk mengorganisir, menginterpretasi, dan mengingat informasi. Seseorang yang memiliki prasangka terhadap suatu kelompok cenderung memproses informasi tentang kelompok tersebut dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan kelompok lain. Menurut Parker, 1991 (dalam Brigham, 1991), informasi yang konsisten dan mendukung dengan prasangkanya akan lebih mudah diingat, diingat lebih lama, dan sering diingat. Akibatnya, informasi tersebut cenderung diingat secara lebih akurat dibandingkan dengan informasi yang tidak konsisten.

2) Sumber Prasangka

Prasangka disebabkan oleh berbagai faktor. Prasangka terhadap orang lain bisa disebabkan oleh situasi tertentu, namun tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Berikut ini akan dijelaskan beberapa di antaranya berdasarkan proses terjadinya:

1. Kompetisi

Soekanto (1991) menyatakan bahwa interaksi sosial menghasilkan munculnya

persaingan. Setiap individu selalu menginginkan pekerjaan yang aman, tempat tinggal yang indah, masa depan yang terjamin, serta asuransi kesehatan yang baik. Akan tetapi, kesempatan untuk memperoleh semua itu terbatas dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan orang yang menginginkannya, sehingga muncul persaingan.

Menurut Bobo pada tahun 1983 (dalam Baron & Byrne, 1997), persaingan merupakan sumber prasangka yang paling utama. Berdasarkan pandangan ini, prasangka muncul akibat adanya persaingan antara kelompok sosial untuk memperoleh komoditas serta peluang yang berharga. Prasangka dapat timbul akibat usaha mencapai kesejahteraan. Pandangan ini selanjutnya disebut sebagai teori konflik yang realitis. Jika persaingan berlanjut, kemungkinan akan muncul persepsi buruk terhadap orang lain. Orang lain dipandang sebagai lawan.

Seringkali, kompetisi dapat membantu seseorang memandang negatif orang lain atau kelompok tertentu dan bahkan dapat memicu konflik fisik. Pandangan ini telah didukung oleh Sherif, 1967 (dikutip oleh Brigham, 1991) dalam The Robber's Cave Experiment. Peneliti melaksanakan eksperimen guna mengamati perilaku individu saat berada dalam suatu kelompok atau dalam dua kelompok yang berbeda dan bersaing di perkemahan. Hasilnya adalah saat berada di kelompok yang sama, suasananya sangat menyenangkan. Namun, ketika dibagi menjadi dua kelompok dan diberikan tugas tertentu.

Penelitian serupa dilakukan oleh Jane Elliot (seperti yang dijelaskan dalam Watson, 1984) pada anak-anak sekolah dasar di Iowa, Amerika saat siswa dalam sebuah kelas dibagi menjadi dua kelompok

yang berbeda, yakni kelompok mata hijau dan mata coklat, siswa-siswa di kelas itu mulai memperlihatkan sikap negatif terhadap kelompok yang lain.

Kompetisi selalu menciptakan setidaknya dua kelompok yang berbeda. Kelompok kita dan kelompok orang lain (ingroup dan outgroup). Kedua posisi yang saling berlawanan itu mempengaruhi pandangan serta persepsi masing-masing kelompok yang umumnya negatif.

II. Peran Belajar Sosial (*Social Learning*)

Prasangka tidaklah alami. Tidak ada bayi yang baru lahir memiliki rasa benci terhadap orang lain. Kebencian dan sikap negatif terhadap orang atau kelompok lain berasal dari lingkungan dan prasangka yang dipelajari dalam masyarakat. Individu langsung menerima perbedaan warna kulit, mata, bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan sejak lahir.

Manusia tidak dapat memilih warna kulit dan warna mata yang mereka miliki saat lahir. Ini berarti bahwa perbedaan adalah hal yang biasa dan alami. Anak-anak tidak memperhatikan perbedaan tersebut. Namun, pandangan mereka bisa dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga mereka mulai menunjukkan sikap senang, benci, dan sebagainya. Anak dapat belajar dari orang tua, acara TV, majalah, koran, teman, dan guru.

Melalui proses sosialisasi dengan lingkungan, anak kemudian belajar bahwa orang negro sering dianggap bodoh, miskin, kotor, dan tidak beradab. Stereotip - stereotip seperti itu sering ditunjukkan oleh orang tua dan keluarganya sehingga anak menganggapnya sebagai sesuatu yang benar dan wajar serta seharusnya diikuti. Kebiasaan tersebut didukung oleh peran media massa yang baik, baik secara sadar

maupun tidak, dalam membentuk opini dan pendapat tentang suatu hal, seperti memberikan informasi sepihak tentang suatu kelompok.

Selain dari dua penyebab utama tersebut, banyak ahli psikologi juga memberikan penjelasan lain untuk mengetahui alasan munculnya prasangka. Salah satu teori yang disebut sebagai teori kambing hitam (*Scapegoating Theory*) menyatakan bahwa prasangka membuat sasaran bagi perasaan frustrasi dan putus asa. Menurut teori ini, ketika seseorang merasa frustrasi, perasaan marah akan muncul. Jika tidak bisa diekspresikan kepada penyebab frustrasi yang sebenarnya, perasaan marah ini akan dialihkan kepada orang atau hal yang tidak berdaya. Mungkin ini menjelaskan mengapa dalam setiap kerusuhan, etnis Tionghoa sering menjadi korban, meskipun sebenarnya bukan karena etnis tersebut.

Frustrasi karena kesulitan hidup, kebuntuan komunikasi politik, dan kemiskinan yang sulit diekspresikan, membuat etnis Tionghoa yang lemah menjadi sasaran empuk. Teori ini juga pernah digunakan oleh Hitler dalam membasmi Yahudi di Eropa selama Perang Dunia I. Hitler menyalahkan kemunduran ekonomi Jerman pada konspirasi Yahudi. Menurutnya, kaum kapitalis Yahudi merencanakan hancurnya bangsa Jerman.

Ini adalah penjelasan sejarah. Hampir semua prasangka dan diskriminasi yang masih ada sekarang adalah hasil dari sejarah masa lalu. Kebencian antara Yahudi dan Muslim disebabkan oleh peristiwa di masa lalu. Prasangka dan diskriminasi terhadap orang Afrika-Amerika di Amerika berasal dari gerakan anti negro seperti *Klux-Klux Klan* dan masa perbudakan.

3) Macam-Macam Prasangka

Berdasarkan perbedaan antar kelompok masyarakat, prasangka bisa bermacam bentuk, seperti:

1) Seksisme (Sexisme)

Menurut Baron & Byrne (1997) seksisme adalah prasangka yang didasarkan pada gender. Seksisme sering kali terjadi terhadap wanita, yaitu ketika seseorang dinilai secara negatif hanya karena dia perempuan. Seksisme telah ada sejak zaman nabi-nabi dan zaman perbudakan. Hal ini terus berlanjut hingga sekarang, yang kemudian memunculkan gerakan feminisme dan anti feminisme. Saat ini, diskriminasi gender lebih mencolok dan nyata daripada diskriminasi rasial. Wanita dianggap lemah, perlu dilindungi, tidak memiliki ambisi, dan lain-lain. Mereka biasanya lebih cocok untuk berperan dalam urusan rumah tangga daripada di ruang publik atau bekerja. Pandangan ini didukung oleh norma dan adat kebiasaan yang mendiskriminasi anak perempuan dan lebih mendukung anak laki-laki. Ratu Christina dari Swedia pernah menyatakan bahwa dia menyukai pria bukan karena mereka pria, tetapi karena mereka bukan wanita. Hal ini dikatakan karena ia melihat perlakuan yang tidak adil terhadap wanita dan pria.

2) Prasangka Rasial

Prasangka rasial berarti menilai negatif seseorang hanya karena asal ras atau suku yang dimilikinya, seperti dijelaskan oleh Watson (1984). Brigham (1991) juga menambahkan perbedaan antara agama dan nasionalisme dalam prasangka rasial. Studi di Amerika pada tahun 1940 mengenai perlakuan terhadap ras yang berbeda menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju untuk

memisahkan bus dan jalan umum bagi warga kulit putih dan kulit hitam. Pada tahun 1942 kurang dari sepertiga penduduk kulit putih setuju untuk bergabung dengan kaum negro di sekolah-sekolah umum. Stereotip rasial masih terjadi terhadap orang keturunan Arab di Amerika hingga kini. Mereka dipandang sebagai teroris yang melawan berbagai kepentingan Amerika di seluruh penjuru dunia juga terdapat ketidakpercayaan antara komunitas Yahudi dan Muslim serta Arab juga antara suku Jawa dan kelompok Tionghoa di Indonesia dan lainnya.

3) Agisme

Rodin & Langer (Pines & Maslach, 1993) menjelaskan agisme sebagai bias terhadap individu yang berusia lanjut. Prasangka ini timbul setelah berkurangnya prasangka sebelumnya seperti rasisme dan prasangka berbasis agama.

Orang tua sering dipandang tidak berdaya, menjadi tanggungan, rentan dengan harga diri yang rendah, pelupa, dan sering sakit. Stereotip dan stigma yang ada dapat mempengaruhi perilaku orang tua berdasarkan pandangan negatif tersebut yang disebut ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya oleh Word et al (Pines & Maslach, 1993).

4) Diskriminasi

Diskriminasi sering disamakan dengan prasangka, bahkan terkadang kedua istilah tersebut dipakai bergantian. Perbedaan antara prasangka dan diskriminasi adalah bahwa prasangka merupakan sikap, sedangkan diskriminasi merupakan tindakan. Menurut Watson (1984), diskriminasi adalah sikap buruk terhadap suatu kelompok orang. Brigham (1991) mengatakan diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda terhadap

seseorang karena dia termasuk dalam suatu kelompok etnis tertentu. Kelompok etnis mencakup suku, bahasa, adat istiadat, agama, kebangsaan, dan lainnya.

Swim (dalam Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap seseorang yang menjadi objek prasangka berdasarkan ras, etnis, dan agama. Diskriminasi merupakan tindakan prejudis. Memandang orang kulit hitam sebagai bodoh adalah perilaku prasangka, sedangkan melarang mereka bekerja atau belajar di lembaga tertentu karena warna kulitnya adalah diskriminasi. Menilai wanita sebagai sosok yang lemah adalah tindakan diskriminatif, begitu pula dengan menghambat keberhasilan mereka dalam mencapai posisi pemimpin.

Seperti prasangka, diskriminasi juga memiliki berbagai jenis tergantung pada perbedaan objek diskriminasi. Ini adalah beberapa contoh diskriminasi yang biasanya dikenal dalam masyarakat.

I. Rasisme (Rasisme)

Menurut Jones (dalam Brigham, 1991), rasisme adalah perbedaan berdasarkan ras dalam sebuah budaya yang diterima oleh banyak orang, yang mendorong persaingan, perbedaan dalam kekuasaan, dan perlakuan tidak adil terhadap anggota kelompok lain. Perbedaan perlakuan ini bisa terjadi secara pribadi maupun melalui struktur sosial dan institusi resmi. Perbedaan perlakuan oleh lembaga adalah perbedaan dalam hukum, sistem pendidikan, lapangan kerja, kebijakan imigrasi, agama, dan hal lainnya. Rasisme di Amerika memiliki dua bentuk, yaitu *old-fashioned racist* dan kelompok orang yang memiliki pandangan

tertutup dan keras terhadap kaum minoritas. Rasisme telah ada sejak sebelum tahun 1900-an. Setelah menghadapi banyak rintangan, akhirnya terjadi sedikit keterbukaan di antara mereka, terutama dalam hal hak sipil seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial (Mc Conahay dalam Brigham, 1991).

II. Tokenism

Diskriminasi sering terjadi di bidang ekonomi, di mana seseorang dipekerjakan atau tidak berdasarkan pertimbangan ras. Tokenisme adalah memberikan perlakuan positif yang sedikit kepada suatu kelompok, sebagai alasan untuk menolak memberikan perlakuan positif yang lebih besar. Perlakuan positif sering digunakan sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi pada kelompok yang berbeda.

Tokenisme tidak hanya terjadi pada kaum Negro Amerika, tetapi juga pada wanita, anak-anak, dan orang tua. Keindig, 1979 (dalam Watson, 1984) menyatakan bahwa promosi bagi orang kulit hitam dan wanita berusia empat puluh tahun sangat jarang dibandingkan dengan yang dialami oleh orang kulit putih.

III. Reverse Discrimination

Reverse Discrimination mengacu pada kecenderungan untuk menilai dan memperlakukan individu dari kelompok tertentu (umumnya kelompok yang menjadi sasaran prasangka) yang lebih positif dibandingkan dengan kelompok lainnya. Pada awalnya,

tindakan tersebut mungkin menguntungkan bagi kelompok yang dituju seseorang melakukan diskriminasi terbalik dengan memberikan kenaikan gaji, promosi, dan fasilitas lainnya. Dalam periode singkat yang baik tetapi dalam jangka panjang bisa berdampak negatif.

Fajardo, 1985 (dalam Baron & Byrne, 1997) mengilustrasikan hal ini melalui contoh perlakuan guru terhadap siswanya. Seorang pengajar berjuang keras untuk mendukung siswanya yang datang dari kelompok minoritas meraih keberhasilan yang tinggi. Tindakan ini terjadi saat guru menempatkan siswa dalam posisi beresiko karena pada akhirnya akan muncul konflik antara peningkatan peringkat yang tidak wajar dengan kemampuan sebenarnya yang dimiliki siswa tersebut. Akhirnya, hal ini akan merugikan siswa tersebut. Langkah ini diambil karena guru ingin membatasi interaksi dengan siswa agar tidak terlalu sering terjadi.

1.5.2.7 Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah teori dalam sosiologi yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial yang dibuat oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas untuk berinteraksi dengan manusia lain. Individu menentukan dunia sosial sesuai keinginannya. Seseorang bukanlah korban fakta sosial, tetapi sebagai alat yang bisa mencipta dan menyalin untuk menciptakan dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002: 194).

Berger dan Luckmann meyakini bahwa realitas dibentuk melalui interaksi sosial, oleh karena itu sosiologi pengetahuan harus mempelajari proses terjadinya hal tersebut. Individu dalam masyarakat berkontribusi dalam

pembangunan masyarakat karena pengalaman individu terhubung dengan masyarakatnya. Waters menyatakan bahwa manusia membangun realitas sosial di mana proses subjektif bisa menjadi objektif. Mereka percaya bahwa manusia menciptakan realitas sosial di mana hubungan menjadi prioritas. Mungkin inilah yang menjadi dasar lahirnya teori sosiologi kontemporer "konstruksi sosial". Basrowi dan Sukidin (2002: 201) menyebutkan bahwa air laut memiliki kadar garam yang cukup tinggi, sehingga tidak dapat dikonsumsi langsung oleh manusia. Oleh karena itu, air laut harus melalui proses desalinasi terlebih dahulu sebelum bisa digunakan sebagai air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

Pendidikan inklusif adalah evolusi baru dari model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Prinsip dasar dari pendidikan inklusif adalah bahwa setiap anak atau siswa seharusnya belajar bersama-sama selama memungkinkan tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Pernyataan Salamanca, 1994).

Memberikan dukungan untuk membantu perkembangan anak adalah salah satu tanggung jawab orang tua yang dapat mereka berikan kepada anak mereka. Dukungan orang tua didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompoknya yang membuat orang tersebut merasa nyaman, dilindungi, dan dihargai (Sarafino & Smith, 2011).

Menurut Rubin (2004), penerimaan diri ini memerlukan adanya pemahaman psikologis seseorang tentang dirinya sendiri yang menunjukkan kualitas diri. Setelah orang tua dapat menerima kondisi anak mereka, orang tua yang mampu memperhatikan kebutuhan nutrisi anak seperti vitamin, obat-obatan, terapi, dan masalah diet anak diperlukan. Jika orang tua autisme mampu menerima dan mendukung perkembangan anak mereka. Maka, perkembangan anak akan meningkat dengan cara yang positif atau sebaliknya. Untuk alasan ini, penerimaan awal sangat penting karena dapat membantu proses penanganan dan penanganan lebih lanjut, serta memberikan dukungan orang tua untuk pertumbuhan penyandang autisme.

Memiliki anak yang sehat dan sempurna secara lahir dan batin biasanya diharapkan oleh setiap ibu. Namun, tidak semua anak dilahirkan dengan kondisi yang diharapkan.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition (DSM IV TR), autisme adalah salah satu dari banyak gangguan kongenital yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi, interaksi, minat, dan perilaku (APA, 2000).

Menurut Gottlieb dan Rooney (2004), seorang ibu biasanya bertanggung jawab atas pengasuhan di berbagai budaya. Ibu adalah orang yang paling terpukul dengan gangguan perkembangan anaknya karena posisinya sebagai pengasuh utamanya karena ibu memiliki tanggung jawab pengasuhan yang lebih besar daripada ayah. Menurut Elva (2015) mengatakan bahwa ibu lebih rentan mengalami stress dan kelelahan fisik dan mental. Ibu yang memiliki anak autistic biasanya juga mengalami masalah psikologis sendiri, seperti rasa sedih, kecewa, marah, malu, dan menyalahkan diri sendiri (Daulay, Ramadhani, dan Hadjam, 2018).

Self-compassion adalah jenis belas kasih yang ditujukan kepada diri sendiri yang dapat membantu seseorang untuk berhenti sejenak dari masalah (Neff dan Germer, 2017). Ini tidak berarti mereka lari dari masalah, tetapi mereka memberi diri mereka dapat berpikir secara objektif dan bebas dari emosi (Neff, 2011). *Self-compassion* sangat penting ketika seseorang mengalami kesalahan, kegagalan, atau situasi kehidupan yang menyakitkan yang tidak dapat ditangani (Neff dan Germer, 2017). Dengan memperlakukan diri sendiri dengan baik dan perhatian, orang yang memiliki *self-compassion* lebih banyak memiliki sumber daya emosional yang tersedia untuk berhasil menghadapi tantangan hidup (Neff dan Germer, 2017). *Self-compassion* sangat penting bagi ibu dengan anak autis karena akan membantu mereka ketika mereka menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. *Self-compassion* akan mendorong mereka untuk melakukan kebaikan dan memiliki kepedulian terhadap diri sendiri. Dengan memiliki *self-compassion*, ibu dapat menenangkan dirinya, menghindari perasaan negatif, dan melihat masalah dengan cara yang lebih objektif.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif analitik yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait dengan bentuk-bentuk dan faktor penyebab munculnya stigma masyarakat terhadap anak penderita autisme di Kota Makassar. Selain itu, juga diharapkan dapat menganalisis upaya-upaya strategis yang dapat dilakukan oleh keluarga dan lembaga pendidikan dalam rangka mengurangi stigma masyarakat terhadap anak penderita autisme di lokasi penelitian.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, yakni di Rumah Terapi di Kelurahan Borong, Paropo, dan Masalel. Kecamatan Manggala dan Panakkukang di Kota Makassar dan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 di Kelurahan Bulurokeng. Kecamatan Biringkanaya di Kota Makassar. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja atas dasar bahwa: 1) memiliki siswa penderita autisme yang cukup banyak, 2) memiliki guru-guru yang mengetahui banyak tentang sikap dan perilaku anak penderita autisme serta fenomena yang terkait dengan bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab munculnya stigma masyarakat terhadap anak penderita autisme, 3) lokasi ini gampang dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk dapat melengkapi data jika dianggap masih ada keterangan-keterangan atau data-data yang masih dibutuhkan.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan juga dipilih secara sengaja (*Purposive*) berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah 1) guru-guru yang telah mengajar di SLB lebih dari dua tahun, 2) khusus untuk tenaga pendamping di Rumah Terapi juga diharapkan memiliki pengalaman pendampingan selama kurang lebih 2 tahun, 3) kepala sekolah yang bertugas di sekolah tersebut dan memiliki pengetahuan yang dalam tentang siswa autisme, 4) khusus bagi rumah terapi diharapkan juga menetapkan pemilik rumah terapi sebagai informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan atau data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, 5) orang tua wali juga ditetapkan sebagai informan agar keterangan-keterangan atau data-data yang diperoleh saling melengkapi satu sama lain secara logistik.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat cara utama, yaitu Observasi, Wawancara Mendalam, Dokumentasi, dan Literatur.

2.4.1 Observasi

Observasi yang dilakukan mencakup kegiatan anak-anak autis di sekolah luar biasa dan rumah terapi sejak berada di sekolah. Demikian juga, dilakukan pengamatan yang secara cermat terhadap guru-guru di sekolah luar biasa dan tenaga pendamping di rumah terapi dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak autis. Pengamatan ini sepenuhnya dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang lebih objektif tentang realitas karakteristik anak autis selama berada di sekolah dan di tempat rumah terapi. Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan memungkinkan bagi peneliti dalam pembentukan pengetahuan yang sesungguhnya dipahami secara bersama tentang karakteristik anak autis yang sesungguhnya. Adakalanya, peneliti juga turut berinteraksi untuk memahami secara mendalam objek yang diteliti.

Proses pengamatan dalam penelitian ini memberikan pengalaman yang sangat berarti, baik secara emosional maupun akademis. Pengamatan dilakukan di dua tempat yang berbeda yaitu di Rumah Terapi dan di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Makassar. Setiap lokasi menawarkan yang dialami oleh penyandang autisme dan lingkungan di sekitarnya. Salah satu kemudahan yang dialami adalah sikap terbuka dan ramah dari pihak rumah terapi dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Para terapis, pengajar, dan staf sekolah sangat mendukung dalam menyediakan informasi, menjawab pertanyaan, dan membantu penulis untuk mengamati kegiatan sehari-hari anak-anak autis. Mereka menyadari betapa pentingnya penelitian ini dan memberikan dukungan yang penuh. Amanah yang diberikan kepada penulis merupakan elemen kunci dalam kelancaran proses pengumpulan data.

Selain itu, penulis juga memperoleh banyak Pelajaran berharga secara pribadi, terutama dalam memahami dunia dari perspektif anak-anak dengan kebutuhan khusus melalui interaksi singkat namun berharga yang memperluas empati serta perspektif penulis baik sebagai peneliti maupun sebagai pribadi. Akan tetapi, tak bisa disangkal bahwa proses pengamatan informasi tentang stigma sosial secara langsung karena stigma adalah isu yang sensitive dan sering kali tidak diakui secara terbuka oleh masyarakat, penulis mengalami kesulitan dalam mendapatkan pernyataan yang jelas mengenai pandangan negatif terhadap individu autisme. Rintangan lainnya adalah keadaan emosional penulis Ketika melihat berbagai bentuk perlakuan diskriminatif secara tidak langsung dari lingkungan sekitarnya, baik dalam bentuk sikap menjauh maupun pandangan yang merendahkan kemampuan anak-anak autis. Hal ini menyebabkan dilema batin tersendiri antara

mempertahankan objektivitas sebagai peneliti dan rasa empati sebagai sesama manusia.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Penelitian ini sangat membutuhkan keterangan-keterangan atau data-data yang relevan dan akurat. Karena itu, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan dengan menggunakan dua cara, 1) wawancara "*face to face*" (tatap muka) dimaksudkan bahwa wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang bersifat tertutup dan rahasia (*cover behavior*), 2) wawancara melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dimaksudkan untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang bersifat historik atau berupa kejadian-kejadian atau peristiwa masa lalu yang terkait dengan kehidupan anak autis yang selama ini mereka alami. FGD dilakukan agar data-data yang diperoleh dari informan dapat saling melengkapi satu sama lain, sehingga memiliki validitas yang dapat diterima.

Wawancara mendalam merupakan salah satu elemen krusial dalam proses penelitian ini melalui wawancara, penulis mampu mendalami pengalaman, pandangan, dan sikap para informan mengenai individu penyandang autisme dengan lebih menyeluruh. Wawancara dilakukan di dua lokasi utama, yaitu Rumah Terapi dan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang bera di Kota Makassar. Setiap wawancara menawarkan pengalaman yang berbeda penuh pelajaran, tantangan, dan intropeksi. Dari sisi kemudahan, penulis sangat terbantu oleh kolaborasi yang baik dari pihak Rumah Terapi dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Beberapa wawancara langsung lebih lama dari yang direncanakan karena narasumber merasa nyaman dan lega berbagi pengalaman mereka. Pada saat-saat seperti ini, penulis merasa sangat beruntung dapat melihat sisi kemanusiaan yang begitu mendalam, seperti usaha orang tua, komitmen para, dan semangat anak-anak yang luar biasa. Akan tetapi, proses wawancara juga menghadapi tantangan dan rintangan. Salah satu kendala yang paling jelas adalah rasa ragu dan kehati-hatian beberapa informan saat mengungkapkan pendapat mereka mengenai stigma sosial.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa autis selama berada di sekolah terutama saat mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan oleh para guru-guru dan tenaga pendamping rumah terapi. Dokumentasi yang berupa foto untuk menjadi bukti sekaligus merupakan data-data pendukung dalam penelitian ini.

Melakukan dokumentasi foto dalam studi ini memberikan pengalaman yang sangat berarti, baik secara emosional maupun profesional. Banyak kebahagiaan dan kesedihan yang saya rasakan selama proses ini berjalan. Lewat dokumentasi ini, saya memahami bahwa foto bukan hanya sekedar gambar, tetapi juga sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan kemanusiaan walaupun dipenuhi tantangan, saya merasa beruntung bisa menjadi bagian dari usaha kecil untuk memperjuangkan kesetaraan dan pemahaman terhadap anak-anak autis.

2.4.4 Literatur

Metode pengumpulan data dengan cara penggunaan literatur dilakukan untuk mengidentifikasi hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Demikian juga, peneliti melakukan identifikasi teori dari beberapa literatur sebagai alat analisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan juga menggunakan berbagai sumber informasi melalui jurnal-jurnal buku dan laporan hasil penelitian yang terkait dengan anak autis.

Saat menyusun landasan teori atau tinjauan pustaka untuk penelitian ini, saya menghadapi berbagai tantangan yang menguji kesabaran, keakuratan, serta memperluas pandangan baru. Proses ini lebih dari sekedar mengumpulkan referensi, melainkan sebuah perjalanan intelektual dan emosional yang penuh dengan tantangan. Walaupun penuh rintangan, proses penulisan literatur ini memberikan saya banyak pelajaran berharga. Saya tidak hanya menuntut ilmu secara akademis, tetapi juga lebih sadar akan realitas sosial yang dialami anak-anak autis serta keluarga mereka. Literatur tidak hanya sebagai landasan teori, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami serta memperjuangkan kemanusiaan.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dalam arti bahwa data-data atau keterangan-keterangan yang diperoleh wawancara akan ditarik maknanya pada setiap data. Lalu kemudian, menghubungkan-hubungkan antara satu makna dengan makna lainnya. Selanjutnya, ditarik makna sampai pada tingkat rangkaian makna yang telah dianggap sebagai kesimpulan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga acara menurut S. Nasution (1996:129-130) yaitu:

2.5.1 Reduksi Data

Dalam penelitian ini reduksi data merupakan proses analisis yang dilakukan untuk memperjelas, mengategorikan, dan mengarahkan hasil penelitian dengan menekankan pada aspek-aspek yang dianggap signifikan oleh peneliti. Dalam pengurangan

data, pembuatan ringkasan atau abstraksi data dalam suatu laporan yang lebih teratur dilakukan pada aspek-aspek yang penting. Data yang telah direduksi akan menyajikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan memudahkan peneliti untuk menemukan kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap informasi yang telah dihimpun dari hasil penelitian di lapangan dengan cara merangkum dan mengklasifikasikan sesuai dengan isu yang diteliti.

2.5.2 Display Data

Display data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir yang kemudian memberikan Gambaran data yang lengkap tentang penelitian secara rinci dan holistik dengan mencari pola serta hubungan didalamnya. Data ditampilkan untuk memudahkan pemahaman mengenai keseluruhan penelitian atau elemen-elemen spesifik dari hasil penelitian. Data yang disusun secara rinci dan komprehensif akan mempermudah peneliti dalam memahami topik-topik yang diteliti.

2.5.3 Kesimpulan Data

Dalam penyusunan kesimpulan data dilakukan proses untuk menemukan makna, arti, dan penjelasan dari informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis guna mengidentifikasi masalah-masalah yang signifikan. Langkah ini diambil dengan mengidentifikasi pola, tema, hubungan kesamaan, hal yang sering muncul, dan lain-lain. Data yang telah disusun, dikurangi, dan disesuaikan dengan pusat permasalahan peneliti, maka data dianalisis, kemudian divalidasi keabsahannya dengan menggunakan teknik analisis data menurut Leixy J. Moleong (2002: 192-205).

Menurut Leixy J. Moleong (2002: 192-205), bahwa verifikasi data yang diperoleh dianggap valid jika telah melalui metode pemeriksaan keabsahan, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan berlangsung dalam suasana yang tenang agar informasi yang didapatkan bisa seakurat mungkin.
2. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengarahkan pada fokus penelitian agar diperoleh kedalaman pembahasan yang diusulkan.
3. Data yang didapatkan melalui wawancara atau dokumen yang ada diverifikasi keasliannya dengan menggunakan pembandingan yang tidak berasal dari data yang diungkap bersama dokumen.

4. Informasi yang telah terkumpul setelah dijelaskan kemudian akan dibahas, dinilai, atau dibandingkan dengan pandangan orang lain.

Analisis data adalah fase krusial dalam penyusunan sebuah laporan secara sistematis dan mudah dimengerti. Berdasarkan Lexy J. Moleong (1996:102) menyatakan bahwa analisis data adalah tahapan mengatur dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori, dan unit penjelasan dasar agar diidentifikasi tema dan disusun hipotesis kerja sesuai dengan yang ditunjukkan oleh data.

2.6 Etika Penelitian

Sebelum saya memulai penelitian ini, saya perlu mendapatkan izin penelitian terlebih dahulu. Setelah itu, saya akan bertemu langsung dengan informan saya, baik dengan pihak sekolah khusus maupun orang tua atau wali dari siswa yang mengidap autisme. Saya akan menjelaskan tentang siapa saya, topik, tujuan, dan manfaat penelitian sebelum melakukan wawancara.

Meskipun topik yang saya teliti bukanlah topik sensitif, saya akan tetap menjelaskan tentang etika penelitian yang saya pahami. Para informan harus menyebutkan namanya agar bisa dimasukkan ke dalam daftar informan yang sudah diwawancarai. Hal ini akan membantu saya agar informan merasa nyaman dan tidak kaku saat wawancara. Sebelumnya, saya ingin izin untuk merekam suara dan mengambil foto menggunakan handphone sebagai bukti penelitian. Saya akan melakukan wawancara tatap muka atau melalui Google Form sesuai dengan pedoman wawancara yang saya susun.